PENATAAN KAWASAN PERMUKIMAN NELAYAN YANG DITUNJANG PARIWISATA DI JUATA LAUT

SETTLEMENT AREA FISHING ARRANGEMENT SUPPORTED TOURISM

Disusun Oleh : Wirda Pratomo Bagus Hermawan
NIM : 1124088
Pembimbing I : Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT
Pembimbing II : Endratno Budi Santosa, ST, MT
Email : wirdap@gmail.com

ABSTRACT

Fishing settlement is a settlement that is synonymous with the community of people who work as fishermen are characterized by traditional communities with socio-economic condition and educational background are relatively limited. The social conditions of the people in the settlement of fishermen who like this makes them difficult to obtain adequate living needs. This is leading to a fishing settlement located along the edge of the beach, in an area that should not be designated as a residential area. Settlement conditions were very poor, with high building density and the low quality of the building, away from the standard settlement habitable.

Type of research is the study design, the study was used to create technical designs based on evaluations conducted analytical work and is the basis of the creation of a system, through a process or stages and aims to understand the solutions obtained in the analysis phase through a modeling.

This study illustrates the concept of regional arrangement fishing settlement supported by tourism. Based on the identification of attraction and influence on fishing settlement. The concept of the arrangement needs to be done to improve the quality of the building that will increase the quality of the environment while maintaining the characteristics of the fishing settlement building. Structuring the supporting infrastructure of community activities in the fishing settlement.

Key words: Juata Laut, Setup kawasan, Settlements, Tourism

ABSTRAK

Permukiman nelayan merupakan permukiman yang identik dengan komunitas masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan yang memiliki karakteristik berupa masyarakat tradisional dengan kondisi sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan yang relatif terbatas. Kondisi sosial masyarakat di permukiman nelayan yang seperti ini membuat mereka sulit untuk mendapatkan kebutuhan bermukim yang memadai. Hal ini yang mendorong munculnya permukiman nelayan yang berada di sepanjang pinggiran pantai, di daerah yang tidak semestinya diperuntukkan sebagai area permukiman. Kondisi permukiman yang sangat memprihatinkan, dengan kepadatan bangunan yang tinggi serta kualitas bangunan yang rendah, jauh dari standar permukiman yang layak huni.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian perancangan, penelitian ini digunakan untuk membuat desain teknis berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada kegiatan analisis dan merupakan dasar dari pembuatan suatu sistem, melalui suatu proses atau tahapan dan bertujuan untuk memahami pemecahan masalah yang didapat pada tahap analisis melalui suatu permodelan.

Penelitian ini menggambarkan konsep penataan kawasan permukiman nelayan yang ditunjang oleh pariwisata. Berdasarkan identifikasi daya tarik wisata dan pengaruhnya terhadap permukiman nelayan. Konsep penataan yang perlu dilakukan adalah peningkatan kualitas bangunan yang akan meningkatkan kualitas lingkungan dengan tetap mempertahankan karakteristik dari bangunan permukiman nelayan. Penataan sarana prasarana penunjang kegiatan masyarakat di kawasan permukiman nelayan.

Kata Kunci : Juata Laut, Pariwisata, Penataan kawasan, Permukiman

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laju pertumbuhan di suatu kawasan dipengaruhi oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk di kawasan tersebut. Jumlah pertumbuhan permukiman yang baru terus meningkat sehingga menyebabkan tingginya tekanan terhadap daya dukung lingkungan. Pada umumnya penduduk yang memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan penduduk yang mempunyai status ekonomi rendah. Hal tersebut dapat memacu pertumbuhan permukiman baru yang tanpa memperhatikan kemampuan lingkungan. Lingkungan permukiman yang sehat merupakan salah satu indikator dalam menilai atau mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat dibidang ekonomi dan sosial.

Bersamaan dengan tingginya pertumbuhan penduduk di suatu daerah, maka kebutuhan penyediaan akan prasarana dan sarana permukiman akan meningkat pula, baik melalui peningkatan maupun pembangunan baru. Pada dasarnya perkembangan suatu daerah sangat ditentukan oleh potensi andalan serta unggulan yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD). Selain itu, pengembangan diharapkan memiliki multiplier effect yang besar bagi suatu daerah. Pembangunan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup masyarakat tidak hanya terbatas pada sektor ekonomi saja tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya rekreasi. Salah satu bentuk kebutuhan akan rekreasi adalah dengan berwisata atau melakukan kunjungan ke objek wisata.

Potensi-potensi wisata yang ada di daerah akan menambah keanekaragaman objek wisata yang tentunya hal ini akan memberikan lebih banyak alternatif kunjungan wisata dan juga diharapkan mampu menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung. Dalam upaya mengembangkan objek dan daya tarik, kegiatan promosi dan pemasaran baik di dalam maupun di luar negeri juga harus ditingkatkan secara terarah, terencana, terpadu dan efektif.

Pariwisata didefinisikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain. Dengan maksud bukan berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam[1]. Untuk lebih memaksimalkan pertumbuhan sektor pariwisata dalam rangka mendukung pencapaian sasaran pembangunan, sehingga perlu diupayakan penataan kawasan lingkungan yang dapat menunjang dari fungsi kawasan wisata tersebut.

Kota Tarakan merupakan suatu pulau kecil yang terletak di Provinsi Kalimantan Utara. Sebelumnya Kota Tarakan masih masuk di provinsi Kalimantan Timur, kemudian sejak tahun 2012 resmi mengalami pemekaran provinsi menjadi Kalimantan Utara. Kota Tarakan merupakan Kota dengan populasi penduduk terbanyak dibandingkan dengan Kota/Kabupaten yang ada di Kalimantan Utara.

Sejak dulu Kota Tarakan dikenal sebagai kota Transit, yang menjadi tempat singgah para perantau yang ingin pergi ke negeri jiran Malaysia melalui Tawau, Sabah, dan Kota Kinabalu. Sehingga mobilitas orang dan barang juga meningkat berkat kemajuan bidang transportasi. Kota Tarakan juga dikategorikan sebagai Kota Terkaya ke-17 di Indonesia. Melihat potensi sumber daya alam di Tarakan sangat berlimpah, tidak heran bila salah satu sumber pendapatan daerah berasal dari minyak dan gas bumi, selain itu juga berasal dari potensi perikanan dan kelautan serta usaha jasa.

Kondisi permukiman di Kota Tarakan bisa dikategorikan baik untuk di daerah perkotaan, namun permukiman diluar perkotaan khususnya didaerah pedalaman masih banyak yang kondisinya dikategorikan kumuh. Kelurahan Juata Laut terletak di Ujung Utara Kota Tarakan. Terletak di kawasan pesisir dan jauh dari pusat kota, permukiman Juata Laut mempunyai pola cukup teratur dan cenderung membentuk pola grid, akan tetapi perilaku bermukimnya sangat buruk. Adanya kebiasaan membuang sampah langsung ke laut menyebabkan adanya penurunan degradasi lingkungan permukiman kawasan pantai. Karena letaknya di daerah pesisir permukiman di Juata Laut didominasi oleh permukiman Nelayan. Dikarenakan dekat dengan mata pencaharian mereka sebagai nelayan, banyak masyarakat yang membangun rumah mereka di kawasan sempadan pantai ini, tanpa mempertimbangkan risiko pembangunan kedepannya.

Permukiman di kawasan Juata Laut pada umumnya merupakan permukiman tidak terencana dengan klasifikasi fisik bangunan termasuk kedalam klasifikasi non permanen yang terdiri dari rumah panggung dari bahan material kayu. C.A. Doxiadis (1974) mendefinisikan permukiman adalah penataan kawasan yang dibuat oleh manusia, dan tujuannya adalah untuk bertahan hidup sebagai manusia, agar dapat hidup lebih baik (terutama pada masa kanak-kanak), memberi rasa bahagia dan rasa aman dan mengandung kesempatan untuk pembangunan manusia seutuhnya[2].

Rumusan Masalah

Aktivitas Permukiman nelayan yang semakin berkembang pada kawasan sempadan pantai ini menimbulkan berbagai permasalahan bagi

[1] Abd. Karim, *Kapitalisasi Pariwisata dan Marginalisasi Masyarakat Lokal di Lombok,* Lengge Printika, Yogyakarta, 2008, hlm. 30.

[2] Ridlo dan Mohamad Agung, *Kemiskinan Perkotaan,* Unnisula Press, Semarang, 2001, hlm. 19.

penataan ruang kawasan secara menyeluruh. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dikemukakan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

a. Apa saja yang menjadi daya tarik pengunjung terhadap objek wisata di lingkungan permukiman nelayan di Juata Laut?
b. Bagaimana konsep penataan kawasan permukiman nelayan yang ditunjang pariwisata di Juata Laut?

Tujuan dan Sasaran

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menentukan konsep penataan kawasan permukiman nelayan yang ditunjang oleh pariwisata. Dalam upaya memberikan alternatif penyelesaian masalah berupa rekomendasi penanganan dan pengembangan kawasan, sehingga mampu meningkatkan fungsi dan kualitas Kawasan Permukiman Nelayan di Kelurahan Juata Laut.

Dalam mencapai tujuan diatas, maka terdapat tiga sasaran yang ingin dicapai, yaitu:

a. Mengidentifikasi faktor yang menjadi daya tarik wisata di Kelurahan Juata Laut
b. Mengidentifikasi pengaruh objek wisata terhadap perkembangan permukiman nelayan di Kelurahan Juata Laut
c. Merumuskan konsep penataan kawasan permukiman nelayan yang ditunjang pariwisata di Kelurahan Juata Laut.

Ruang Lingkup Lokasi

Lingkup lokasi Penelitian secara umum berada dalam wilayah administrasi Kota Tarakan. Yang terfokus pada kawasan Permukiman Nelayan di Pesisir Utara Kota Tarakan yaitu kelurahan Juata Laut. Batas- batas Wilayah kelurahan Juata Laut adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Pesisir Pantai Kecamatan Bunyu
Sebelah Timur : Kampung Enam
Sebelah Selatan : Juata Permai
Sebelah Barat : Laut Sekatak

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Penataan

Pengertian dari penataan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengatur sesuatu menjadi lebih baik[3]. Sedangkan menurut Permen PU Tahun 2007 tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Penataan bangunan dan lingkungan adalah kegiatan pembangunan untuk merencanakan, melaksanakan, memperbaiki, mengembangkan, atau melestarikan bangunan dan lingkungan/kawasan tertentu sesuai dengan prinsip pemanfaatan ruang dan pengendalian bangunan gedung dan lingkungan secara optimal, yang terdiri atas proses perencanaan teknis dan pelaksaan konstruksi, serta kegiatan pemanfaatan, pelestarian dan pembongkaran bangunan gedung dan lingkungan. Menurut Kamus Tata Ruang penataan merupakan suatu proses perencanaan , pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan untuk semua kepentingan secara terpadu, berdaya guna dan berhasil guna, serasi, selaras, seimbang dan berkelanjutan serta keterbukaan , persamaan keadilan dan perlindungan hukum[4].

Permukiman

Lingkungan permukiman dan perumahan merupakan kebutuhan dasar manusia dan juga merupakan determinan kesehatan masyarakat. Hal ini disebabkan hampir separuh hidup manusia akan berada di rumah, sehingga kualitas rumah akan sangat berdampak terhadap kondisi kesehatannya (Departemen Kesehatan Republik Indonesia). Permukiman menurut Undang-undang Perumahan dan Permukiman Tahun 2011 dapat diartikan menjadi tiga yaitu:

a. Bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.
b. Kawasan yang didominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan, dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan sehingga fungsi permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.
c. Tempat atau daerah untuk bertempat tinggal, tempat untuk menetap.

Menurut Soedarsono Permukiman adalah suatu kawasan perumahan lengkap dengan prasaran lingkungan, prasarana umum, dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan kehidupan[5].

C.A. Doxiadis (1974) mendefinisikan permukiman adalah penataan kawasan yang dibuat oleh manusia, dan tujuannya adalah untuk bertahan hidup sebagai manusia, agar dapat hidup lebih baik (terutama pada masa kanak-kanak), memberi rasa bahagia dan rasa aman dan mengandung

[3] Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 675
[4] Kamus Tata Ruang, Edisi I
[5] C. Djemabut Blaang, *Perumahan dan Permukiman sebagai Kebutuhan Pokok,* Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1986, hlm. 19

kesempatan untuk pembangunan manusia seutuhnya[6].

Pariwisata

Istilah pariwisata di Indonesia dikenal mulai awal tahun 1960-an. Istilah pariwisata sendiri diperoleh dari ide dua budayawan intelektual, yakni Moh. Yamin dan Prijono sebagai upaya mencari pengganti istilah tourism atau travel, yang waktu itu konotasinya terkait dengan selera rasa pleasure, excitement, entertainment, adventure. Istilah pariwisata berasal dari bahasa sanskerta yakni terdiri dari tiga kata[7]:

1) *Pari* artinya penuh, lengkap, berkeliling
2) *Wis* artinya rumah, properti, kampung, komunitas
3) *Ata*, pergi terus-menerus mengembara.

Jadi pariwisata berarti pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus-menerus.

Menurut pengertian ini, kata "pariwisata" yang berasal dari bahasa Sanskerta, sesungguhnya bukanlah berarti: "tourisme" (bahasa Belanda) atau "tourism" (bahasa inggris). Kata pariwisata, menurut pengertian ini, sinonim dengan pengertian "tour". Pendapat ini berdasarkan pemikiran sebagai berikut: kata pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu masing-masing kata "pati" dan "wisata". Pari, berarti banyak, bekali-kali, berputar-putar, lengkap (ingat kata paripurna). Wisata, berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "travel" dalam bahasa inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari pendekatan analisisnya penelitian dibagi atas dua macam yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif[8]. Pendekatan ilmiah menuntut dilakukannya cara-cara atau langkah-langkah tertentu dengan perurutan tertentu agar dapat dicapai pengetahuan yang benar. Dalam penelitian yang dilakukan berdasarkan studi kasus yang membahas mengenai penataan lingkungan permukiman nelayan, maka penelitian ini lebih ke jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, ia juga bersifat komparatif dan korelatif. Penelitian deskriptif banyak membantu terutama dalam penelitian yang bersifat longitudinal, genetik dan klinis. Penelitian survei biasanya termasuk dalam penelitian ini.

Suatu penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Hasan (2002) metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan[9]. Pengertian lain dari metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, seperti wawancara, observasi, tes maupun dokumentasi[10] dan menurut Subagyo metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan[11].

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian perancangan, penelitian ini digunakan untuk membuat desain teknis berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada kegiatan analisis dan merupakan dasar dari pembuatan suatu sistem, melalui suatu proses atau tahapan dan bertujuan untuk memahami pemecahan masalah yang didapat pada tahap analisis melalui suatu pemodelan. Penelitian digunakan untuk menginterpretasikan data hasil identifikasi di lapangan dalam menyusun konsep penataan kawasan permukiman nelayan yang ditunjang pariwisata di Juata Laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peninggalan Sejarah di Juata Laut

Peninggalan bersejarah di Juata Laut belum resmi dijadikan suatu obyek wisata dikarenakan pengunjung atau wisatawan yang tidak setiap hari datang ke lokasi peninggalan bersejarah ini. Menurut bapak Sulaiman yang merupakan orang yang membersihkan dan mengurus obyek-obyek peninggalan bersejarah tersebut pengunjung atau wisatawan yang datang hanya dari kalangan pelajar yang melakukan studi tour dari sekolahnya masing-masing dan jangka waktu berkunjung hanya sebulan sekali.

Dalam lokasi peninggalan bersejarah ini terdapat berbagai jenis peninggalan-peninggalan Belanda seperti meriam buatan Jerman tahun 1902, gudang peluru, gudang logistik dan bunker pengintai yang dibangun sekitar tahun 1938.

A. Bunker

Bunker yang ditemukan di daerah Juata Laut hanya terdiri dari satu tipe saja yakni tipe persegi empat, bagian depan tidak terbuka, jumlah keseluruhannya enam buah yang tersebar di beberapa titik di kelurahan Juata Laut.

[6] Ridlo dan Mohamad Agung, *Kemiskinan Perkotaan,* Unnisula Press, Semarang, 2001, hlm. 19.
[7] Nyoman S.Pendit, *Ilmu Pariwisata,* PT.Pradnya Paramita, Jakarta, 2002, hlm. 1.
[8] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hlm.5.
[9] M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya,* Ghalia Indonesia, Bogor, 2002, hlm. 21.
[10] Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm.136.
[11] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian,* Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 2.

Gambar Obyek Peninggalan Sejarah, Bunker I
Sumber: Hasil Survei, 2015

B. Stelling

Stelling pada dasarnya juga termasuk bunker, namun ukurannya agak kecil dan berbentuk bundar sehingga masyarakat lebih senang menyebutnya sebagai stelling. Belum diketahui mengapa kata stelling dipakai untuk menyebut bunker semacam ini. Stelling ditempatkan pada bagian puncak bukit sesuai fungsinya sebagai tempat pengintai musuh dalam peperangan.

Jumlah seluruhnya 12 buah dengan ukuran tinggi rata-rata antara 1 m - 1,5 m, diameter antara 2,40 m – 2,55 m. Empat diantaranya hanya dibuat seperti tembok sumur tanpa beton bagian atas dan ditengahnya dijadikan landasan meriam. Namun stelling yang tersisa di Juata Laut hanya tersisa 2 buah stelling yang terletak tepat sebelum pintu masuk PT. Inhutani dan di bukit sebelah barat tidak jauh dari stelling sebelumnya. Stelling di Juata Laut hanya tersisa 2 buah dikarenakan adanya proses pembangunan yang mengharuskan stelling-stelling tersebut di bongkar dan sebagian ada yang tertimbun tanah.

Gambar Obyek Peninggalan Sejarah, Stelling
Sumber : Hasil Survei

Gambar Pemakaman Muslim Kuno Juata Laut
Sumber : Hasil Survei

Tabel Jumlah dan Jenis Peninggalan di Kelurahan Juata Laut

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Bungker	6 Buah	
2	Stelling	12 Buah	Tipe terbuka dan tertutup
3	Meriam	3 Buah	
4	Kompleks Makam Kuno	1 Kompleks	

Sumber : Reinventarisasi Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kota Tarakan

Sarana Prasarana Obyek Wisata

Sarana dan prasana merupakan aspek terpenting dalam pariwisata karena sarana dan prasana merupakan alat bantu sebagai fasilitas atau penunjang kegiatan wisatawan. Dalam hal ini penyedia atau pengelola objek wisata harus memberikan kesan yang baik terhadap fasilitas yang tersedia disuatu tempat atau objek wisata. Kelengkapan sarana prasarana wisata di Juata Laut tidak semua tersedia dalam mendukung kegiatan pariwisata dikarenakan belum banyaknya pengunjung yang datang dan belum adanya perlakuan khusus dari pemerintah untuk mengembangkan obyek peninggalan bersejarah tersebut sebagai obyek wisata. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah hanya berupa penutupan lubang-lubang di dinding bunker yang rusak akibat serangan jepang pada masa perang dunia ke-II dan pembangunan pagar di sekitar bunker. Bunker yang direnovasi hanya satu buah bunker yang terletak di RT 05 yaitu Bunker III terletak di sebelah utara bunker II atau pinggiran timur pagar PT. Chipdeco.

Sarana Prasarana yang ada di lokasi obyek wisata hanya berupa warung/rumah makan, tempat perbelanjaan, peribadatan, kesehatan, sistem perbankan berupa ATM, dan jaringan utilitas. Sarana prasarana tersebut bukan dikhususkan untuk pengunjung obyek wisata tetapi sebagai penunjang masyarakat permukiman nelayan di Juata Laut. Rumah makan yang ada hanya berupa warung-warung di pinggir jalan yang terletak di sepanjang jalan arteri yaitu jalan Adji Iskandar

Permukiman Nelayan Juata Laut

Permukiman nelayan dapat digambarkan sebagai suatu permukiman yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Kawasan permukiman tradisional nelayan Juata Laut merupakan permukiman yang tumbuh dan berkembang di sepanjang pantai Tanjung Juata. Permukiman ini merupakan bagian dari Kelurahan Juata Laut, Kecamatan Tarakan Utara, Kota Tarakan.

Permukiman nelayan di Juata Laut tersebar di 9 RT yaitu RT 01, RT 02, RT 03, RT 05, RT 06, RT 07, RT 08, RT 15, dan RT 17.

Pola Permukiman

Pola permukiman di Juata Laut merupakan pola permukiman yang kurang teratur dan tidak tertata, hal ini disebabkan oleh perkembangan kawasan yang tidak terencana dan menempati lahan yang bukan milik penduduk hal ini terjadi karena adanya kegiatan nelayan di sempadan pantai yang berorientasi ke laut atau tempat para nelayan mencari ikan. Pola permukiman seperti ini terdapat di lokasi studi pada RT 01, RT 02, RT 03, RT 05, RT 06, RT 07, dan RT 17 yang kebanyakan penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Sedangkan untuk di RT 04, RT 08, RT 10, RT 11, RT 12, dan RT 15 pola permukimannya yaitu pola berderet yang berorientasi ke jalan Adji Iskandar atau jalan utama ke Juata Laut.

Kondisi Bangunan

Kondisi bangunan di permukiman Kelurahan Juata Laut terdiri dari kondisi bangunan baik, sedang, dan buruk. Bangunan dengan kondisi yang baik terletak di sepanjang jalan utama yang menghubungkan Juata Laut menuju pusat kota yaitu terletak di RT 01, RT 11, dan RT 12. Bangunan dengan Kondisi Sedang terletak di RT 03, RT 05, RT 08, RT 15. Permukiman dengan kondisi bangunan

yang buruk didominasi oleh rumah-rumah panggung yang dihuni oleh masyarakat nelayan dan terletak di pesisir pantai. Jenis rumah dengan kondisi buruk merupakan rumah non permanen berbahan kayu yang terletak di RT 17, RT 01, dan RT 02.

Gambar Kondisi Bangunan di Kelurahan Juata Laut
Sumber : Hasil Survei

Tata Bangunan

Dilihat dari segi struktural, struktur bangunan rumah berasal dari lokal (alam sekitarnya), yaitu banyak menggunakan bahan kayu sebagai bahan bangunan. Di beberapa bagian, ada pula yang menggunakan bahan permanen (bata dan batu), seperti bangunan sekolah maupun masjid.

Bangunan di Juata Laut tidak memiliki karakter khusus, tidak ada gaya tertentu yang bisa menunjukkan ciri khas kawasan. Rumah-rumah bersifat lokal tradisional yang dibangun dengan bahan lokal dengan konstruksi sederhana dan murah sesuai dengan kondisi penghuninya. Pola penyebaran bangunan di Juata Laut sangat dipengaruhi oleh struktur kegiatan nelayan.

Gambar Tata Bangunan di Kelurahan Juata Laut
Sumber : Hasil Survei

a. Tata Bangunan Permukiman RT 01, RT 02, RT 03, RT 05, RT 06, RT 07, RT 08 dan RT 17
Secara fungsional, bangunan yang berada dalam Juata Laut merupakan bangunan hunian, ada pula fungsi-fungsi lain yang menunjang aktivitas kawasan, seperti tempat ibadah dan sekolah. Tata Bangunan RT 01, RT 02, RT 03, RT 05, RT 06, RT 07, RT 08 dan RT 17 memiliki pola kluster yang berkumpul dan berorientasi ke arah ruang terbuka (memusat) dan ke arah laut.

b. Tata Bangunan Permukiman RT 04, RT 10, RT 11 dan RT 12
Tata bangunan dalam kawasan dibentuk melalui pola-pola bermukim masyarakat. Pola ini membentuk deretan atau kumpulan permukiman yang mempunyai karakteristik tersendiri. Pola permukiman RT 04, RT 10, RT 11 dan RT 12 memiliki pola linier mengikuti jalur sirkulasi, berorientasi ke arah jalan dan jalur pedestrian. Pola linear terdapat di sepanjang jalan utama di Juata Laut yang menghubungkan pusat kota ke Juata Laut.

Pembagian Blok Wilayah Studi

Pembagian blok dilakukan untuk mengelompokkan karakter dari masing-masing permukiman di wilayah studi dan untuk mempermudah menganalisa penataan permukiman nelayan dengan membagi kawasan pada tiap karakteristik lingkungan yang spesifik. Lokasi studi yang merupakan kawasan pesisir memiliki kondisi fisik yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, angin laut, dan perembesan air asin. Pembagian lokasi studi ke dalam setiap blok untuk lebih memudahkan dalam mengidentifikasi lokasi yang sesuai dalam penataan permukiman nelayan di daerah pesisir pantai.

Penentuan blok dilakukan dengan melihat pertimbangan dasar yaitu karakter fisik lokasi, penggunaan lahan, jenis kegiatan dan potensi wisata. Karakter fisik lokasi dilihat berdasarkan kondisi topografi yang ada di wilayah studi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah

Tabel Pembagian Blok Wilayah Studi

No	Kluster	Fisik	Landuse	Aksesibilitas	Kegiatan
1	I	Bangunan permukiman dibangun di atas air laut di sempandan pantai	Permukiman Nelayan	Jalan lokal yang mengubungkan RT 01, RT 02, RT 17 sebagai akses keluar masuk dari kelurahan	Melaut
2	II	Bangunan permukiman atas air Bangunan permukiman darat bukit	Permukiman Nelayan Ruang Terbuka Hijau Industri	Jalan lokal yang mengelilingi bukit di sekitar kawasan permukiman	Perikanan Perindustrian
3	III	Permukiman di kawasan pasang surut air laut dan permukiman di kawasan darat	Permukiman Nelayan Industri Dermaga	Akses utama keluar masuk kendaraan dari dalam dan luar kelurahan	Perikanan Peindustrian Sektor Jasa

Sumber : Hasil Analisa, 2016

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka lokasi studi terbagi menjadi 3 (tiga) blok kawasan perencanaan, yaitu Kluster I, Kluster II, dan Kluster III.

Analisa Daya Tarik Wisata

Analisa daya tarik wisata digunakan untuk mengetahui potensi yang menarik dari sektor wisata sebagai minat pengunjung untuk datang ke lokasi sebagai kegiatan dari kepariwisataan. Daya tarik wisata di wilayah studi di analisa menggunakan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi daya tarik wisata di wilayah studi dengan melihat kondisi eksisting wilayah studi. Jenis daya tarik diperoleh dari hasil observasi

di wilayah studi. Dari hasil analisa tersebut didapat daya tarik yang akan dikembangkan dalam penataan permukiman di wilayah studi.

Untuk menentukan daya tarik wisata variabel yang digunakan yaitu keindahan, keunikan, kelengkapan sarana prasarana, dan kemudahan untuk menuju lokasi wisata. Masing-masing variabel diukur berdasarkan hasil observasi, kuesioner dan wawancara selama di wilayah studi yaitu dengan mengamati tiap indikator yang mempunyai nilai ukur dalam menentukan daya tarik wisata.

Analisa dilakukan dengan menentukan daya tarik berdasarkan variabel keindahan dengan indikator yang digunakan berdasarkan teori Leo Tolsoy dan Sulzer (1980) yang saya jelaskan pada bab tinjauan pustaka, indikatornya antara lain:

- Bagus, suatu obyek yang dianggap baik
  - Nilai 3; untuk obyek yang dinyatakan sangat bagus
  - Nilai 2; untuk obyek yang dinyatakan cukup bagus
  - Nilai 1; untuk obyek yang dinyatakan tidak bagus
- Menyenangkan, Sesuatu yang tidak membosankan untuk dilihat
  - Nilai 3; untuk obyek yang dinyatakan sangat menyenangkan
  - Nilai 2; untuk obyek yang dinyatakan cukup menyenangkan
  - Nilai 1; untuk obyek yang dinyatakan tidak menyenangkan
- Nyaman, sesuatu yang membuat betah
  - Nilai 3; untuk obyek yang dinyatakan sangat nyaman
  - Nilai 2; untuk obyek yang dinyatakan cukup nyaman
  - Nilai 1; untuk obyek yang dinyatakan tidak nyaman
- Bersih, tidak kotor dan tidak tercemar
  - Nilai 3; untuk obyek yang dinyatakan sangat bersih
  - Nilai 2; untuk obyek yang dinyatakan cukup bersih
  - Nilai 1; untuk obyek yang dinyatakan kotor

Penilaian dilakukan secara kuantitatif melalui pembobotan nilai dari masing-masing indikator daya tarik yang akan dianalisis di wilayah studi. Analisa dilakukan pada masing-masing kluster dengan melihat obyek yang berpotensi dikembangkan sebagai kawasan wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola kawasan obyek peninggalan sejarah dan analisa daya tarik berdasarkan variabel keunikan kesimpulan yang diperoleh yaitu daya tarik wisata dari segi keunikan yang ada di wilayah studi adalah benda-benda peninggalan sejarah dan makam kuno. Hasil dari wawancara menyebutkan bahwa keunikan yang ada di wilayah studi yaitu adanya benda-benda peninggalan sejarah berupa bunker, stelling, dan meriam yang merupakan peninggalan Belanda pada masa Perang Dunia Ke-II. Daya tarik tersebut dapat dikembangkan menjadi potensi wisata yang ada di wilayah studi dengan menunjukkan nilai-nilai historis dari obyek peninggalan sejarah tersebut. Selain terdapat obyek peninggalan sejarah di wilayah studi juga terdapat keunikan berupa makam kuno yang usianya ± 400 tahun. Makam kuno tersebut berjumlah 4 buah makam dan terletak di dalam pemakaman umum. Keunikan dari makam ini adalah usianya yang sekitar 4 abad dan adanya ukiran sulur daun pada bagian utara nisan makam tersebut. Pada nisan tersebut juga terdapat simbol kosmologi yang memperlihatkan adanya pengaruh suku Bugis. Makam tersebut dapat dijadikan wisata religi yang menjadi potensi dalam mengembangkan kawasan di sekitar makam. Namun masih perlu adanya pemeliharaan dan perbaikan dari pemerintah dan warga setempat karena masih banyak obyek peninggalan tersebut yang rusak dan tidak terawat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

Tabel Potensi dan Masalah Daya Tarik Wisata tiap Kluster

Kluster	Daya Tarik	Potensi	Masalah
I	Hutan Mangrove	Dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata hutan Mangrove	Kawasan Hutan Mangrove terletak di sekitar permukiman nelayan
II	Obyek Peninggalan Sejarah (Bunker, Stelling, Meriam)	Berpotensi menjadi wisata obyek sejarah	Kondisi obyek peninggalan masih banyak yang tidak terawat dan rusak
	Makam Kuno	Berpotensi menjadi kawasan wisata religi di Juata Laut	Lokasinya berada satu kavling dengan pemakaman umum
III	Obyek Peninggalan Sejarah (Bunker)	Berpotensi menjadi wisata obyek sejarah	Kondisi obyek peninggalan masih banyak yang tidak terawat dan rusak

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep penataan yang akan dilakukan di permukiman nelayan dengan melihat daya tarik wisata yang ada yaitu penataan kawasan wisata hutan Mangrove, wisata obyek sejarah, dan wisata religi.

Analisa Sarana Prasarana Penunjang Wisata

Analisa Sarana Prasarana digunakan untuk mengetahui ketersediaan sarana prasarana dalam menunjang kegiatan pariwisata di wilayah studi. Variabel acuan dalam analisa sarana prasarana wisata di wilayah studi adalah akomodasi, angkutan wisata, tempat makan, perbelanjaan, peribadatan, kesehatan, sistem perbankan, fasilitas wisata, dan jaringan utilitas.

Analisa sarana prasarana wisata dilakukan dengan cara mengidentifikasi kelengkapan sarana prasarana yang ada di wilayah studi berdasarkan hasil observasi lapangan. Indikator yang digunakan untuk melakukan analisa sarana prasarana wisata adalah:

- Jenis, dari segi jenis sarana prasarana penunjang wisata nilai yang diberikan:
  - Nilai 3; untuk sarana prasarana yang semua jenisnya tersedia untuk menunjang pariwisata
  - Nilai 2; untuk sarana prasarana yang hampir semua jenisnya tersedia untuk menunjang pariwisata
  - Nilai 1; untuk sarana prasarana yang semua jenisnya tidak tersedia untuk menunjang pariwisata
- Jumlah, berdasarkan jumlah kebutuhan sarana prasarana penunjang wisata maka nilai yang diberikan adalah:
  - Nilai 3; untuk sarana prasarana yang jumlahnya mencukupi untuk menunjang kegiatan pariwisata
  - Nilai 2; untuk sarana prasarana yang jumlahnya masih kurang mencukupi untuk menunjang kegiatan pariwisata
  - Nilai 1; untuk sarana prasarana yang tidak ada sama sekali di lokasi wisata
- Kondisi, nilai yang diberikan untuk penilaian kondisi sarana prasarana adalah:
  - Nilai 3; untuk sarana prasarana yang kondisinya baik
  - Nilai 2; untuk sarana prasarana yang kondisinya sedang
  - Nilai 1; untuk sarana prasarana yang kondisinya buruk

Dari indikator diatas analisa untuk kelengkapan sarana prasarana penunjang wisata dilakukan dengan memberikan nilai pada tiap-tiap jenis sarana prasarana yang terdapat di wilayah studi.

Berdasarkan hasil analisa di atas maka dapat disimpulkan bahwa akses untuk menuju lokasi wisata cukup mudah. Terdapat tiga jenis transportasi yang dapat digunakan untuk menuju ke lokasi wisata yaitu angkutan kota, taksi, dan ojek. Dari ketiga jenis transportasi tersebut disimpulkan bahwa jenis transportasi yang paling tinggi indikator kemudahan untuk menuju lokasi wisata yaitu angkutan kota karena dari segi biaya angkutan kota merupakan jenis transportasi yang biayanya paling murah dan waktu tempuh yang dilalui juga cepat untuk menuju ke lokasi wisata. Sedangkan untuk transportasi ojek biayanya lebih mahal daripada menggunakan angkutan kota. Taksi merupakan angkutan kota yang mendapat nilai indikator biaya rendah karena dari segi biaya merupakan yang paling mahal dibandingkan transportasi lain yang ada di wilayah studi tetapi waktu tempuh yang dibutuhkan relatif lebih cepat dibandingkan angkutan kota dan ojek dan jarak yang ditempuh juga lebih dekat dengan obyek wisata. Namun perlu adanya pengembangan oleh pemerintah seperti penambahan jenis transportasi yang dikhususkan untuk wisata obyek peninggalan sejarah di wilayah studi.

Kebutuhan Sarana Prasarana Penunjang Wisata tiap Kluster

No.	Jenis Wisata	Sarana Prasarana Yang tersedia	Kebutuhan Sarana Prasarana
1	Obyek Peninggalan Sejarah	Plang Informasi	▪ Pintu Gerbang ▪ Parkir ▪ Loket Masuk ▪ Pos Jaga ▪ Pusat Informasi ▪ Kantor Pengelola ▪ Toilet ▪ Kios souvenir ▪ Stan makanan dan minuman ▪ Gazebo ▪ Pos kesehatan ▪ Mushola
2	Hutan Mangrove	Tidak Ada Sarana Prasarana Wisata yang tersedia di kawasan hutan Mangrove	
3	Makam Kuno	Belum adanya Sarana Prasarana Wisata yang tersedia di kawasan makam kuno	

Sumber : Hasil Analisa, 2015

Berdasarkan kebutuhan sarana prasarana penunjang wisata jenis kebutuhan yang diperlukan dalam penataan kawasan permukiman nelayan di wilayah studi adalah Pintu gerbang, parkir, loket masuk, pos jaga, pusat informasi, kantor pengelola, toilet, kios souvenir, stan makanan dan minuman, gazebo, pos kesehatan, dan mushola.

Analisa Pengaruh Obyek Wisata Terhadap Kondisi Ekonomi

Analisa ekonomi digunakan untuk menggambarkan tentang kondisi perekonomian yang terjadi di wilayah studi dilihat dari pengaruhnya dari obyek wisata. Perkembangan ekonomi suatu wilayah dapat mengukur tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Indikator yang digunakan pada analisa pengaruh obyek wisata terhadap ekonomi di wilayah studi yaitu jumlah pendapatan, mata pencaharian, dan usaha yang berkembang.

- Jumlah pendapatan
  - Jumlah pendapatan perbulan diatas 2 juta

- Jumlah pendapatan perbulan 500 ribu – 2 juta
- Jumlah pendapatan perbulan kurang dari 500 ribu

- Mata pencaharian
  - Tidak bekerja pada sektor usaha pariwisata
  - Bekerja pada sektor usaha pariwisata tapi hanya sampingan
  - Bekerja pada sektor usaha pariwisata sebagai pekerjaan pokok
- Usaha yang berkembang
  - Usaha yang berkembang sangat dipengaruhi oleh kegiatan pariwisata
  - Usaha yang berkembang kurang dipengaruhi oleh kegiatan pariwisata
  - Usaha yang berkembang tidak dipengaruhi oleh kegiatan pariwisata

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara dengan masyarakat di wilayah studi disimpulkan bahwa masyarakat yang ada di wilayah studi pada umumnya merupakan masyarakat pendatang yang bermukim dan kebanyakan berprofesi sebagai nelayan. Pekerjaan yang mereka tekuni tidak jauh dari lokasi tempat mereka bekerja. Pekerjaan menangkap ikan oleh para nelayan ini umumnya dikerjakan oleh lelaki karena menangkap ikan adalah pekerjaan yang penuh risiko. Hal ini mengandung arti bahwa keluarga lain tidak dapat membantu secara penuh. Istri dari para nelayan tersebut biasanya tidak mempunyai pekerjaan dan hanya menjadi ibu rumah tangga yang mengurus anak-anaknya. Tidak sedikit pula yang membuka usaha seperti ruko untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Rumah tangga nelayan yang pekerjaannya semata-mata tergantung pada usaha menangkap ikan memperoleh pendapatan yang hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, dan jika ada uang yang tersisa, itu biasanya digunakan untuk biaya sekolah anak, membeli pakaian, dan memperbaiki tempat tinggalnya.

Jumlah pendapatan per bulan oleh masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan rata-rata Rp.800.000,00 – Rp.2.000.000,00. Pendapatan tersebut bergantung dari hasil tangkapan ikan per periode melaut. Selain mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan masyarakat di lokasi studi juga ada yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani tambak, buruh swasta, pegawai negeri, pengrajin, pedagang, penjahit, tukang kayu, peternak, montir, dokter, sopir, TNI/Polri, pengusaha, dan lain-lain.

Jenis usaha yang berkembang di wilayah studi yaitu warung, toko, ruko dan industri rumah tangga. Usaha tersebut berkembang di tengah permukiman dan di sepanjang jalan arteri di wilayah studi. Warung yang ada berupa warung makan yang menjual makanan untuk masyarakat di sekitar wilayah studi dan ada juga yang menjual olahan makanan dari hasil tangkapan laut nelayan di wilayah studi. Sedangkan toko yang ada berupa toko pakaian dan alat-alat rumah tangga. Sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat di wilayah studi juga banyak membangun ruko di bangunan rumah mereka. Industri rumah tangga yang berkembang berupa industri ikan asin dan industri udang. Industri tersebut dikelola oleh warga di wilayah tersebut kemudian hasil dari olahan tersebut di jual di pasar sekitar dan di pusat kota.

Dari analisa di atas maka dapat disimpulkan bahwa obyek peninggalan sejarah yang belum dikembangkan sebagai suatu potensi wisata mengakibatkan tidak ada pengaruh terhadap perekonomian di wilayah studi. Perekonomian di wilayah studi hanya bergantung pada masyarakat sekitar dan beberapa industri skala besar, sedang, dan kecil.

Jika obyek peninggalan sejarah di wilayah studi dapat dikembangkan sebagai suatu potensi wisata maka perekonomian penduduk di sekitar kawasan tersebut akan meningkat. Masyarakat bisa membuka usaha perdagangan dan jasa yang dapat menarik minta pengunjung datang ke lokasi wisata dan membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Analisa Pengaruh Pariwisat Terhadap Sosial Kependudukan

Analisa sosial kependudukan bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial masyarakat di wilayah studi. Kehidupan masyarakat tersebut dilihat pengaruhnya dari obyek wisata yang ada di wilayah studi. Sosial kependudukan diukur berdasarkan indikator tingkat pendidikan, pertumbuhan penduduk, dan kepadatan penduduk yang ada di wilayah studi.

- Tingkat pendidikan
  - Tingkat Pendidikan tinggi (Tamat SMA dan diatasnya)
  - Tingkat Pendidikan sedang (Tamat SMP dan diatasnya)
  - Tingkat Pendidikan rendah (Tidak sekolah)
- Pertumbuhan penduduk
  - Pertumbuhan Penduduk Tinggi (lebih dari 2,1 % per tahun)
  - Pertumbuhan Penduduk Sedang (antara 1,7 – 2,1 % per tahun)
  - Pertumbuhan Penduduk Rendah (kurang dari 1,7 % per tahun)
- Kepadatan penduduk
  - Kepadatan Penduduk Tinggi (lebih dari 500 jiwa per hektar)
  - Kepadatan Penduduk Sedang (400 – 500 jiwa per hektar)
  - Kepadatan Penduduk Rendah (kurang dari 400 jiwa per hektar)

Dari hasil pembagian kuesioner dan wawancara kepada masyarakat nelayan di wilayah studi diperoleh kesimpulan yaitu tingkat pendidikan masyarakat nelayan di wilayah studi

secara umum masih rendah karena sebagian besar penduduknya hanya tamatan SD kemudian diikuti SMP (Tingkat pendidikan rendah). Jumlah penduduk pada tahun 2014 di wilayah studi dalam lingkup satu kelurahan tercatat sebanyak 13.143 jiwa dengan jumlah laki-laki 6.980 jiwa dan perempuan 6.163 jiwa.Pertumbuhan penduduk di wilayah studi dalam dua tahun terakhir meningkat yaitu lebih dari 10% hal ini disebabkan banyaknya angka kelahiran dan jumlah migrasi yang datang ke wilayah studi (pertumbuhan penduduk tinggi). Sedangkan kepadatan di Kelurahan Juata Laut termasuk dalam kategori kepadatan rendah yaitu 155 jiwa/km^2.

Kesimpulan dari analisa sosial kependudukan yaitu adanya obyek wisata di wilayah studi tidak saling mempengaruhi kondisi sosial kependudukan di wilayah studi karena masih belum dikembangkannya obyek peninggalan sejarah sebagai suatu kawasan wisata. Sosial kependudukan yang ada dipengaruhi oleh kegiatan sehari-hari masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Kegiatan melaut menjadi prioritas utama yang menjadi ciri khas masyarakat di wilayah studi.

Tabel Arahan Konsep Penataan dari Pengaruh Obyek Wisata Terhadap Permukiman

No.	Pengaruh	Konsep	Arahan Penataan
1	Fisik	Peningkatan kualitas lingkungan	Penataan Bangunan dengan mempertimbangkan karakteristik bangunan tradisional nelayan
2	Sosial	Penataan wisata diluar kawasan permukiman nelayan	Penataan diarahkan kawasan yang jauh dari permukiman masyarakat sehingga tidak menimbulkan konflik nilai dan budaya masyarakat terhadap pengujung wisata.
3	Ekonomi	Penyediaan Sarana Prasarana penunjang pariwisata	Menyediakan Lapangan Pekerjaan bagi masyarakat di sekitar kawasan obyek wisata dengan penyediaan sarana prasarana penunjang wisata sehingga masyarakat bisa mendapat pekerjaan di bidang pariwisata

Sumber: Hasil Analisa, 2016

Analisa Konsep Penataan Permukiman Nelayan

Analisa fisik kawasan digunakan untuk menentukan konsep penataan kawasan permukiman nelayan yang ditunjang oleh pariwisata. Analisa dalam konsep tapak dilakukan dengan cara menganalisa karakteristik bangunan , tata letak bangunan, aspek pandangan, sirukulasi, jaringan utilitas, dan kebutuhan ruang akan sarana prasarana kawasn permukiman nelayan.

Tata Letak Bangunan

Adapun tata letak bangunan rumah nelayan yang ada di kawasan studi dipengaruhi oleh dua hal yaitu :

1. Kondisi bentang alam (laut)
2. Aktivitas Kebersamaan

Untuk pengaturan tata letak bangunan berdasarkan kondisi bentang alam oleh masyarakat di wilayah studi terdapat 2 faktor yang mempengaruhi posisi dan letak bangunan yaitu : keberadaan laut dan kegiatan masyarakat nelayan. Tata letak bangunan di pengaruhi dari pola bentukan jalur jalan yang terdapat pada kawasan tapak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah

Tabel Tata Letak Bangunan

Kluster	Keterangan	Analisa	Kesimpulan
I	Tata letak bangunan yang mengikuti pola jalan tanpa batas kapling yang jelas dengan arah hadap bangunan ke jalan dan adanya pengaruh aktivitas masyarakat nelayan	Bangunan yang dibatasi oleh jalan yang bagian depan rumah menghadap ke jalan sehingga menimbulkan tata letak bangunan yang tidak teratur.	Terbentuknya bangunan yang berada ditengah-tengah permukiman yang lama mengikuti perkembangan kegiatan di sekitar wilayah studi
II	Tata letak bangunan pada kuster II juga memiliki kesamaan yang peletakan bangunan mengikuti pola bentukan jalur jalan dengan menghadap ke jalan di buatnya gang tata letak bangunan akhirnya saling membelakangi dan membentuk pola grid	Pola grid yang terbentuk secara tidak sengaja pada kluster II yang memiliki bentuk peletakan yang sama dengan bangunan di atas air. Namun ada yang menghadap ke laut ada juga yang mengadap ke jalan/bangunan di depannya	Bentukan pola grid di pengaruhi adanya jalan/gang baru dengan mengisi lahan yang sebelumnya kosong, sehingga jalan yang ada mengubungkan adalah jalan setapak panggung.
III	Arah perkembangan bangunan yang mengikuti pola jalan secara linier.	Perkembangan peletakan bangunan yang terus mengisi lahan kosong dengan tujuan maupun kebutuhan tertentu.	Pola yang berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan pada kawasan tapak yang bergerak linier ke selatan.

Sumber: Hasil Analisa, 2016

Dari hasil analisa tata letak bangunan maka perkembangan pada setiap kluster adalah :

a. Kluster I

Tata letak bangunan yang dibuat dengan menghadap ke laut

sedangkan bangunan yang sudah ada tetap menghadap jalan. Pola bangunan mengikuti pola yang terdapat di permukiman dengan bangunan saling membelakangi sehingga membentuk konsep permukiman dengan terdapatnya jalan yang saling bertemu.

b. Kluster II
Pengaruh dari bentukan pola linier dan grid pada lokasi memberikan dampak pada lingkungan sekitar letak bangunan yang terus mengisi lahan kosong dengan membentuk bangunan yang tidak teratur, hal ini perlunya perbaikan lingkungan sekitar kluster II.

c. Kluster III
Dalam pengembangan pada lokasi di kluster III maka perlu adanya pengaturan tata letak bangunan yang akan di bangun pada lahan yang masih kosong agar tidak merusak lingkungan dan pandangan ke dalam tapak.

Analisa View (Aspek Pandangan)

Analisa view dilakukan untuk menentukan view/pandangan potensial lansekap yang ada pada wilayah studi, apakah view itu positif atau negatif. Analisa view dilakukan dengan cara menentukan titik view/pandangan yang menarik sehingga dapat dijadikan potensi bagi pengujung wisata yang ada di wilayah studi.

View Dari Dalam Tapak

Dari dalam lokasi tapak titik pandangan yang didapat berupa hamparan laut tempat para nelayan melaut mencari ikan. Selain itu pengujung akan tertarik pada sisi timur tapak yang berupa kawasan hutan Mangrove yang berbatasan dengan permukiman nelayan. Kondisi topografi pada kawasan permukiman di wilayah studi berpengaruh terhadap pembentukan permukiman pada kawasan di atas air dan di darat. Hal ini sangat mempengaruhi pandangan dari dalam tapak menuju ke luar tapak. Dengan adanya bangunan rumah dan aktivitas masyarakat di atas air seperti menyandarkan perahu atau kapal pada dermaga yang dibangun pada bagian belakang rumah dan akan mempengaruhi pandangan keluar tapak.

View Dari Luar Tapak

Dari luar lokasi tapak pandangan yang didapat berupa permukiman nelayan yang ada di lokasi tapak dengan berbagai aktivitas masyarakat seperti mencari ikan dan menjemur ikan, terlihat dari banyaknya tempat penjemuran ikan yang akan dilihat di lokasi tapak. View yang menarik dari luar tapak adalah kawasan perbukitan hijau di kawasan studi yang terdapat obyek peninggalan sejarah yang menarik dijadikan sebagai potensi wisata di wilayah studi.

Analisa Sirkulasi

Sirkulasi pada wilayah studi terbagi menjadi dua jenis sirkulasi, yaitu sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan. Dalam analisa sirkulasi hal yang penting diperhatikan adalah sirkulasi kendaraan sekeliling tapak, baik itu lalu lintas kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Kendaraan umum sebagai sumber datangnya pejalan kaki dan arus lalu lintas kendaraan pribadi akan menentukan letak pencapaian (jalan masuk/entrance) ke dalam tapak baik bagi pejalan kaki maupun bagi kendaraan pribadi. Dalam menentukan letak jalan masuk, juga perlu diperhatikan kemudahan pencapaian, baik secara fisik maupun secara visual.

Sirkulasi Kluster I

Kluster I terletak di ujung utara di wilayah studi, terdapat dua akses untuk bisa menuju ke lokasi tersebut namun akses jalan paling dominan adalah jalan masuk yang melalui kawasan industri udang. Akses lainnya masih kurang mudah untuk dicapai dilihat dari kondisi jalan yang rusak dan orientasinya tidak mengarah ke pusat kegiatan di wilayah studi. Akses tersebut merupakan sirkulasi dari kegiatan masyarakat nelayan yang mempunyai kegiatan dominan di sekitar wilayah studi.

Berdasarkan hasil survei diwilayah studi kondisi jaringan jalan menuju kluster I buruk, jenis perkerasan jalannya berupa makadam yang kondisinya buruk karena berlubang dan dipenuhi genangan air. Lebar jalannya yaitu 4 meter dan tidak ada trotoar di sepanjang jalan tersebut. Sirkulasi terburuk terletak di ujung kawasan yaitu di RT 17 dengan kondisi jalan yang masih berupa kayu ulin dengan lebar kurang dari 2 meter.

Sirkulasi Kluster II

Sirkulasi pada kawasan ini merupakan jenis sirkulasi yang mengarah pada kawasan obyek peninggalan sejarah yang dijadikan sebagai potensi wisata. Berdasarkan hasil observasi di wilayah studi kondisi jalan di kawasan obyek peninggalan sejarah mempunyai lebar 4 meter dengan kondisi jalan baik dan jenis perkerasannya berupa jalan aspal. Saluran pembuangan yang ada hanya berada pada sisi kiri jalan dan belum terdapat trotoar khusus untuk pengujung wisata. Pola sirkulasi yang terdapat di kluster II yaitu kegiatan keluar masuknya masyarakat nelayan yang beraktivitas keluar masuk dari kawasan Kluster I. Selain itu sirkulasi dari kawasan industri juga mempengaruhi pada kawasan ini karena banyaknya kendaraan yang keluar masuk dari kawasan industri di wilayah studi.

Sirkulasi Kluster III

Berdasarkan hasil observasi di wilayah studi sirkulasi yang ada pada kluster III merupakan sirkulasi yang terbentuk karena adanya kegiatan yang ada di wilayah studi seperti permukiman nelayan, pelabuhan speed, dermaga ikan dan udang, dan kawasan industri rumah tangga. Pola sirkulasi di kluster III terbentuk mengikuti jalan yang berbatasan langsung dengan laut terdapat permukiman nelayan. Jalan yang menghubungkan bangunan ke jalan dengan jalan setapak panggung. Selain dijadikan jalan ke permukiman nelayan jalan setapak panggung digunakan bermacam-macam aktivitas seperti MCK, tempat naik perahu, dan sandaran perahu. Pada permukiman di atas air kondisi jalan yang ada yaitu jalan semen dengan pondasi panggung di bawahnya yang menghubungkan antar bangunan permukiman yang berada di atas air.

Analisa Sirkulasi Kendaraan

Analisa sirkulasi kendaraan digunakan untuk menentukan arahan penanganan yang akan dilakukan berdasarkan kondisi eksisiting dari sirkulasi yang ada pada kawasan tapak. Penanganan yang dilakukan berupa pelebaran jalan eksisting dan pengembangan jalan baru untuk menunjang kegiatan di kawasan tapak. Sirkulasi utama pada kawasan tapak adalah Jl. Adji Iskandar yang merupakan akses yang menghubungkan kawasan dengan pusat kota. Melihat rencana pengembangan jalan Lingkar Luar (outer ring road) yang akan dibangun di Jl. Adji Iskandar (Rencana RTRW). Maka daerah yang selama ini terisolasi bisa terbuka dan memiliki akses ke wilayah lain sehingga meningkatkan kapasitas kendaraan yang lewat dan berakibat pada sirkulasi yang ada.

Sirkulasi kendaraan pada tapak yang direncanakan diarahkan dapat mengakomodir sirkulasi antar ruang dan zona yang ada didalam kawasan tapak. Berdasarkan arahan tersebut di kembangkan dua jalan baru, dimana jalan tersebut dapat digunakan sebagai alternatif lain untuk menghubungkan sirkulasi antar kegiatan di permukiman nelayan. Kelas jalan yang dikembangkan adalah lokal sekunder dengan pola linear yang menyesuaikan dengan pola permukiman yang ada.

A. Pelebaran Jalan Eksisting

Berdasarkan kondisi eksisting di wilayah tapak maka melihat kemungkinan kendaraan yang akan melalui jalan di kawasan akan lebih banyak dan kondisi jalan sekarang dirasa masih kurang untuk menampung arus lalu lintas di kawasan tapak, dimana terdapat obyek peninggalan sejarah yang berpotensi menjadi obyek wisata sehingga akan meningkatkan kapasitas kendaraan yang datang. Pelebaran jalan eksisiting dilakukan pada semua Kluster di kawasan tapak karena berdasarkan kondisi di wilayah masih terdapat jalan yang perlu penanganan untuk dapat menampung arus lalu lintas guna menunjang kegiatan yang ada.

- Kluster I

  Melihat potensi yang ada pada kluster I yaitu adanya kawasan hutan mangrove yang bisa dijadikan sebagai kawasan obyek wisata maka perlu di lakukan pelebaran jalan yang ada. Penanganan berupa perbaikan jenis perkerasan jalan dan penambahan jalur pendestrian serta sistem drainase yang baik.
- Kluster II

  Konsep penanganan yang dilakukan yaitu berupa penataan jalur khusus pedestrian dengan penambahan saluran pembuangan dan trotoar serta vegetasi yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan wisata terhadap pengujung yang datang.
- Kluster III

  Perlu dilakukan perbaikan jalan khususnya untuk kawasan permukiman nelayan dan pelabuhan dermaga ikan dan udang. Dengan memperbaiki konstruksi jalan panggung yang masih menggunakan bahan kayu sebagai perkerasan jalannya.

B. Pengembangan Jalan Baru

Pengembangan jalan baru selain untuk memudahkan akses menuju ke suatu kawasan juga dilakukan untuk mengantisipasi keadaan-keadaan di masa yang akan datang di mana akan sulit melakukan peningkatan kapasitas jalan yang telah ada. Pengembangan jalan baru pada wilayah tapak dilakukan pada kluster II dan kluster III yaitu jalan lokal sebagai jalan penghubung untuk kegiatan masyarakat nelayan. Pada kluster II pengembangan dilakukan guna menunjang potensi wisata dimana diharapkan jalan tersebut bisa digunakan masyarakat nelayan sehingga tidak mengganggu kegiatan wisata.

Analisa Sirkulasi Pejalan Kaki (Pedestrian)

Jalur pedestrian merupakan sebuah sarana untuk melakukan kegiatan, terutama untuk melakukan aktivitas di kawasan dimana pejalan kaki memerlukan ruang yang cukup untuk dapat melihat-lihat sehingga membuat mereka nyaman. Jalur pedestrian ini juga merupakan elemen penting dalam perencanaan tapak, karena tidak lagi berorientasi pada keindahan semata, akan tetapi juga pada masalah kenyamanan dengan didukung oleh kegiatan yang ada. Sistem jalur pedestrian yang baik akan mengurangi keterikatan terhadap kendaraan di kawasan, meningkatkan penggunaan pejalan kaki dan mempertinggi kualitas lingkungan.

Sirkulasi pada kawasan tapak diterapkan pada kawasan di sekitar obyek yang menjadi daya tarik wisata sehingga dapat mengakomodir pergerakan pengunjung untuk dapat menikmati dan melakukan kegiatan pariwisata. Jalur yang

direncanakan berupa Trotoar/sidewalk, yaitu fasilitas jalur pedestrian dengan lantai perkerasan yang terletak di kanan-kiri fasilitas jalan kendaraan bermotor.

Analisa Sistem Perparkiran

Tingginya daya tarik yang terjadi di suatu kawasan akan menyebabkan adanya peningkatan pergerakan manusia dari satu tempat menuju tempat yang lain. Tingginya pergerakan manusia tersebut mengakibatkan peningkatan akan kebutuhan angkutan dan berpengaruh terhadap kebutuhan parkir yang ada. Analisa sistem perparkiran digunakan untuk melakukan pengembangan kawasan berupa kebutuhan parkir yang berfungsi sebagai penunjang kegiatan dari potensi wisata yang ada di lokasi tapak.

Di wilayah studi belum ada pengelolaan khusus parkir bagi pengujung yang datang untuk melihat obyek wisata. Untuk itu perlu dikembangkan sistem pengelolaan parkir sebagai pemenuhan kebutuhan parkir kawasan wisata di wilayah tapak. Pada wilayah studi model parkir yang diarahkan adalah model parkir tegak lurus karena paling efisien dari segi banyaknya kendaraan yang diparkir terhadap permukaan yang dibutuhkan. Sistem perparkiran pada wilayah studi hanya dikhususkan pada kawasan wisata yaitu kawasan konservasi hutan mangrove dan kawasan obyek peninggalan sejarah. Berdasarkan kondisi eksisting di kawasan tapak dan asumsi perhitungan parkir adalah 25 m x 25 m dengan perhitungan tiap motor memerlukan luasan 3 m x 1,5 m, mobil memerlukan luasan 2,5 m x 6 m.

Analisa Jaringan Utilitas

Pembahasan yang dilakukan pada sub bab bahasan analisa utilitas ini mengenai jaringan listrik, air bersih, drainase, dan persampahan untuk membahas lebih detailnya dapat dilihat pada pembahasan berikut:

A. Listrik

Seluruh wilayah studi telah mendapatkan pelayanan listrik. Jaringan listrik yang mengikuti jaringan jalan. Terdapat sumber pembangkit listrik PLN yang berasal dari gardu listrik yang berada di Kelurahan Juata Laut. Pemakaiannya yang meliputi pemakaian rumah tangga, komersial, kebutuhan sosial, cadangan daya serta kebutuhan dalam penerangan jalan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah

Tabel Analisa Utilitas Listrik

Kluster	Keterangan	Analisa	Kesimpulan
I	Pada kawasan di kluster I seluruhnya sudah mendapat jaringan listrik. Sistem instalasi listrik yang digunakan dengan memakai jaringan dari tiang ke tiang. Kemudian masuk rumah ke rumah.	Penggunaan listrik di pakai untuk kebutuhan permukiman, penerangan jalan dan lainnya. Sistem yang masuk ke kawasan kluster I melalui rumah ke rumah.	Utilitas listrik dalam kawasan dapat dibagi menjadi dua fungsi pendukung kegiatan baik sebagai penerangan maupun untuk menghidupkan alat-alat elektronik lainnya yaitu sebagai pendukung aktivitas ruang luar dan dalam ruang. Kebutuhan listrik dalam ruang luar diantarnya untuk penerangan jalan, penerangan taman, penerangan parkir, penerangan dermaga sedangkan kebutuhan listrik dalam ruang di antaranya sebagai fungsi penerangan. Sedangkan kebutuhan listrik dalam ruang di antaranya sebagai fungsi penerangan di ruang yang bersifat indoor (toko, toilet, pos keamanan, mushola) dan menghidupkan alat-alat elektronik.
II	Melalui gardu utama kemudian masuk dalam jaringan tiang ke tiang yang di salurkan ke rumah	Jaringan tiang listrik mengikuti pola jalan. Penggunaannya lebih banyak digunakan untuk kebutuhan permukiman dan fasilitas lainnya.	
III	Letak kawasan ini yang berdekatan dengan kegiatan utama sudah pasti pelayanan jaringan listrik di kawasan ini sudah terlayani semua.	Sedangkan di kluster III penggunaan jaringan listrik lebih banyak untuk kebutuhan kegiatan perdagangan dan jasa, perkantoran, perumahan, dan permukiman lainnya.	

B. Air bersih

Untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih di wilayah studi sebagian diperoleh dari pemanfaatan air PDAM dan air tanah terutama melalui sumur dangkal, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

Tabel Analisa Utilitas Air Bersih

Kluster	Keterangan	Analisa	Kesimpulan
I	Jaringan air bersih pada kluster I sebagian masyarakat mendapatkan air bersih dari waterbank yang juga digunakan sebagai penanggulangan kebakaran	masyarakat di kawasan di atas air hampir semua sudah terlayani sumber air bersih	Pada kawasan ini masyarakat sudah mendapatkan sarana air bersih untuk menunjang kegiatan masyarakat
II	Jaringan air bersih pada kluster II berupa sumur yang ada pada kawasan permukiman nelayan di kawasan daratan	Masyarakat di kluster II mendapatkan air bersih dari sumur di sekitar kawasan permukiman namun masih permukiman di atas air masih sulit untuk	Perlu adanya penyediaan air bersih di kawasan permukiman nelayan di kluster II berupa tandon air yang akan melayani air bersih di

Kluster	Keterangan	Analisa	Kesimpulan
		mendapatkan jaringan air bersih	seluruh kawasan
III	Pada kawasan kluster III jaringan air bersih sudah terlayani di seluruh kawasan dilihat dari ketersediaan jaringan PDAM di depan perumahan di kawasan darat Pada daerah diatas air tidak terdapat sarana air bersih	Masyarakat di kawasan darat sudah terlayani sarana air bersih namun masyarakat nelayan masih belum ada sarana air bersih yang tersedia	Penyediaan tandon air di kawasan permukiman nelayan di atas air.

Sumber : Hasil Analisa, 2016

C. Drainase

Pada wilayah sebagian besar belum memiliki sistem jaringan drainase yang baik sehingga sering terjadi masalah genangan air khususnya pada waktu musim hujan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

Tabel 5.1. Analisa Utilitas Drainase

Kluster	Keterangan	Analisa	Kesimpulan
I	Pembuangan air limbah rumah tangga yang langsung di buang ke laut.	Kondisi tempat tinggal yang letaknya di atas air menyebabkan masyarakat yang tinggal pada zona tidak di perlukan adanya drainase. Kawasan di atas air yang tidak dapat dibangunnya sistem drainase bagi permukiman yang memiliki bangunan panggung karena letaknya berada di atas permukaan laut.	Membuat sistem saluran drainase dengan sistem filterisasi sehingga tidak mencemari lingkungan.
	Pada sebagian kawasan ini belum memiliki sistem drainase yang baik. Di karenakan letak dari kondisi fisik di kawasan ini di di kawasan atas air.	Kondisi fisik kawasan yang merupakan lahan daratan dan air, bentukan bangunan permukiman dan perkampungan menyebabkan masyarakat yang tinggal membuang limbah ke laut.	Penambahan saluran drainase yang berada di kawasan permukiman nelayan dan membuat sistem drainase agar tidak mencemari lingkungan permukiman sekitarnya.
	Sebagian zona ini sudah memiliki sistem drainase yang cukup baik yang terlihat pada jalan Adji Iskandar.	Sistem drainase yang cukup baik dari rumah menuju drainase.	Pembuatan saluran drainase yang berada di sekitar permukiman di atas darat sehingga tidak terjadi genangan dan banjir
	Kemudian di kawasan darat permukiman sebagian ada yang memiliki sistem drainase namun ada pula yang tidak ada		

Sumber : Hasil Analisa, 2016

D. Persampahan

Permasalahan persampahan masih menjadi kendala di wilayah studi, terutama pada kawasan di atas air yang belum ada sistem pengelolaan sampah dari lingkungan setempat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

Tabel Analisa Utilitas Persampahan

Kluster	Persampahan	Analisa	Kesimpulan
I	Pengelolaan sampah kurang pembuangan Sampah langsung di buang ke laut sehingga mencemari lingkungan di sekitar kawasan permukiman	Pada kawasan ini tidak terdapatnya sistem persampahan di setiap area lingkungannya, sehingga berakibat lingkungan permukiman tercemar.	Untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman perlu disediakannya tempat pembuangan sampah di sekitar area kegiatan masyarakat nelayan.
II	Pengelolaan sampah sama seperti kluster I yaitu belum adanya pengelolaan sampah yang ada di kawasan permukiman nelayan kluster II	Lingkungan yang tercemar akibat sampah yang masih dibuang ke laut	Membangun sistem pengelolaan sampah dengan membangun tempat sampah di depan rumah
III	Sistem pengelolaan sampah yang dikelola oleh lingkungan permukiman di darat yang berada pada halaman depan rumah.	Pengelolaan persampahan berupa ketersediaan tempat sampah tiap-tiap rumah. Hal ini di karenakan lingkungan permukiman yang terletak di pusat pertumbuhan kawasan	Pengelolaan sampah yang lebih baik dengan membangun TPS yang memadai pada kawasan studi.

Sumber : Hasil Analisa, 2016

Dari hasil kesimpulan diatas maka pengembangan pada masing-masing kawasan adalah disediakan tempat sampah dengan tingkat pelayan 1 buah tempat sampah yang melayani 2-3 unit rumah pada setiap kawasan. Dengan asumsi masing-masing rumah membuang sampah 2,5 liter/hari. Maka perlunya tempat sampah yang mampu mempertimbangkan jumlah sampah yang mampu menampung semua pembuangan sampah.

Pengolahan sampah mempertimbangkan jumlah sampah yang dihasilkan. Jumlah sampah ini semakin bertambah tergantung pada peningkatan jumlah penduduk dan penambahan jumlah fasilitasnya. Untuk menentukan jumlah sampah yang dihasilkan maka digunakan asumsi :

1. Rumah tangga : 1 penduduk menghasilkan sampah sebanyak 2, 5 liter/hari.
2. Perdagangan : 5 % dari jumlah sampah rumah tangga yang dihasilkan
3. Jalan : 10 % dari jumlah sampah rumah tangga.
4. Lain-lain : 5% dari jumlah sampah rumah tangga.

Analisa Kebutuhan Ruang

Analisa kebutuhan ruang digunakan untuk mengetahui jenis ruang yang dibutuhkan dalam suatu kawasan tapak baik dari itu sarana maupun prasarananya. Analisa kebutuhan ruang dilakukan dengan cara menentukan pola pengembangan yang dibutuhkan pada tiap-tiap kluster berdasarkan aktivitas kegiatan masyarakat dan ketersediaan sarana prasarana di wilayah tapak.

Elemen-elemen kegiatan yang akan ditempatkan pada kawasan tapak mempunyai tingkat hubungan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tingkat ini disebabkan oleh fungsi dan peranan setiap elemen yang tidak sama. Hubungan elemen-elemen kegiatan ini ditunjukkan oleh tingkat interaksi diantara elemen-elemen ini, yang pada akhirnya dapat dijadikan arahan dalam penempatan elemen secara konseptual. Sehingga tidak hanya terjadi efisiensi dan kedinamisan pergerakan, tetapi tercapai juga arahan pemanfaatan ruang yang efisien. Untuk melihat hubungan fungsional antar elemen di wilayah studi, terlebih dahulu dikemukakan mengenai intensitas hubungan yang dikaitkan dengan arahan peletakan dan arahan prasarana penunjang dari elemen-elemen tersebut.

Fungsi-fungsi yang direncanakan dalam pembentukan kawasan nelayan digambarkan dalam suatu hubungan yang menunjukkan kedekatan antar ruang menurut aktivitas yang dijalankan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel

Tabel Analisa Kebutuhan Ruang

Kawasan	Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Permukiman Nelayan	Masyarakat Nelayan	Mencari Ikan	▪ Dermaga ▪ Depot Bahan Bakar Minyak (BBM) ▪ Kios Alat Perikanan ▪ Tempat perbaikan jaring ▪ Dok perbaikan kapal ▪ Bengkel Mesin ▪ Ruang Genset
		Jual beli ikan	▪ Tempat pelelangan Ikan (TPI) ▪ Pabrik Es
		Pengolahan hasil tangkapan	▪ Tempat pembersihan ikan ▪ Tempat penjemuran ikan ▪ Cold Storage
		Aktivitas sosial masyarkat	▪ MCK ▪ Instalasi Air Bersih ▪ Tempat Sampah ▪ IPAL
Kawasan Observasi Hutan Mangrove	Pengujung Wisata	Wisata ke hutan mangrove	▪ Pintu Gerbang ▪ Parkir ▪ Loket Masuk ▪ Pos Jaga ▪ Pusat Informasi ▪ Kantor Pengelola ▪ Toilet ▪ Kios souvenir ▪ Stan makanan dan minuman ▪ Gazebo ▪ Pos kesehatan
Kawasan Obyek Peninggalan Sejarah	Pengujung Wisata	Wisata ke kawasan obyek peninggalan sejarah	
Kawasan Makam Kuno	Pengujung Wisata	Wisata kawasan makam kuno	

Sumber: Hasil Analisa, 2016

Konsep Penataan Permukiman Nelayan

Berdasarkan analisa yang dilakukan pada bahasan sebelumnya, maka diketahui karakteristik di wilayah studi. Kawasan dibagi menjadi tiga Kluster yaitu Kluster I, Kluster II, dan Kluster III. Dari hasil analisa konsep penataan kawasan tapak di wilayah studi maka ada beberapa konsep yang dibuat untuk meningkatkan kualitas lingkungan pada kawasan tapak. Untuk pembahasan detailnya dapat dilihat pada pembahasan di bawah.

1) Konsep Penataan Kawasan Permukiman Nelayan Kluster I

Konsep penataan pada kluster I diarahkan pada perkembangan permukiman nelayan di atas air dan kawasan konservasi hutan Mangrove sebagai potensi wisata.

A. Permukiman Nelayan

Penataan kawasan permukiman pada kluster I dilakukan pada kawasan permukiman nelayan yang berada di atas air ditata di kawasan darat sehingga penggunaan lahannya dapat optimal. Adapun konsep penataan permukiman nelayan pada Kluster I adalah sebagai berikut:

- Penataan bangunan rumah nelayan yang tetap mempertahankan karakteristik bangunan permukiman nelayan penataan dilakukan
- Penataan sarana prasarana penunjang kegiatan masyarakat nelayan yaitu Dermaga, TPI (Tempat Pelelangan Ikan), Cold Storage, Depot Bahan Bakar, Kios Alat Perikanan, Kios Bahan Makanan, Ruang Genset, MCK, dan Instalasi Air Bersih.
- Memperbaiki jalan aspal yang rusak dan pelebaran jalan eksisting yang ada.

B. Kawasan Wisata Hutan Mangrove

Dengan adanya potensi Hutan Mangrove yang berada di Kluster I maka konsep penataan dilakukan ke arah pengembangan pariwisata sehingga dapat meningkatkan kondisi lingkungan serta masyarakat yang ada di sekitar wilayah studi. Adapun konsep arahan penataan yang akan dikembangkan adalah :

- Penataan kawasan hutan Mangrove dengan pengembangan jalur yang bisa

digunakan untuk melakukan kegiatan pariwisata.

- Penataan sarana prasarana penunjang wisata berupa Loket Masuk, Pusat Informasi, Kantor Pengelola, Kios Suvenir, Stan Makanan dan Minuman, Pos Kesehatan, Toilet, dan Gazebo.
- Penyediaan sistem parkir sebagai sarana penunjang wisata

2) Konsep Penataan Kawasan Permukiman Nelayan Kluster I

Konsep penataan pada kluster II diarahkan pada perkembangan kawasan obyek peninggalan sejarah dan kawasan makam kuno yang dijadikan sebagai kawasan wisata. Selain itu penataan juga dilakukan pada permukiman nelayan yang berada di kawasan di atas air.

A. Wisata Obyek Peninggalan Sejarah

Sebagai daya tarik wisata obyek peninggalan yang ada di wilayah studi di dikembangkan menjadi kawasan wisata obyek peninggalan sejarah. Adapun konsep arahan penataan yang akan dikembangkan adalah :

- Penataan sarana prasarana penunjang wisata berupa Loket Masuk, Pusat Informasi, Kantor Pengelola, Kios Souvenir, Stan Makanan dan Minuman, Pos Kesehatan, Toilet, dan Gazebo.
- Penataan Sistem Perparkiran guna menunjang kegiatan wisata obyek peninggalan sejarah.
- Penambahan Jalur Pedestrian yang bisa digunakan pengunjung untuk melakukan kegiatan pariwisata

B. Wisata Makam Kuno

Makam Kuno yang ada di kawasan tapak diarahkan sebagai kawasan wisata religi, adapun konsep arahan penataan yang akan dikembangkan adalah :

- Penataan sarana prasarana penunjang wisata berupa Loket Masuk, Pusat Informasi, Kantor Pengelola, Kios Souvenir, Stan Makanan dan Minuman, Pos Kesehatan, dan Toilet.
- Penataan Sistem Perparkiran guna menunjang kegiatan wisata religi makam kuno.

C. Permukiman Nelayan

Penataan dilakukan pada permukiman nelayan pada kluster II merupakan permukiman yang berada di atas penataan yang dilakukan meliputi penataan bangunan rumah dan sarana prasarana penunjang kegiatan di permukiman nelayan. Adapun konsep penataan permukiman nelayan pada Kluster I adalah sebagai berikut :

- Penataan sarana prasarana penunjang kegiatan masyarakat nelayan yaitu Dermaga, TPI (Tempat Pelelangan Ikan), Cold Storage, Depot Bahan Bakar, Kios Alat Perikanan, Kios Bahan Makanan, Ruang Genset, MCK, dan Instalasi Air Bersih.
- Penambahan jaringan jalan di kawasan permukiman yang dekat dengan kawasan obyek peninggalan sejarah.

3) Konsep Penataan Permukiman Nelayan Kluster III

Konsep penataan pada kluster III merupakan penataan yang di arahkan pada kawasan permukiman nelayan dan dermaga tempat pembelian ikan dan udang.

A. Permukiman Nelayan

Penataan dilakukan pada permukiman nelayan pada kluster II merupakan permukiman yang berada di atas penataan yang dilakukan meliputi penataan bangunan rumah dan sarana prasarana penunjang kegiatan di permukiman nelayan. Adapun konsep penataan permukiman nelayan pada Kluster I adalah sebagai berikut :

- Penataan sarana prasarana penunjang kegiatan masyarakat nelayan yaitu Dermaga, TPI (Tempat Pelelangan Ikan), Cold Storage, Depot Bahan Bakar, Kios Alat Perikanan, Kios Bahan Makanan, Ruang Genset, MCK, dan Instalasi Air Bersih.
- Penambahan jaringan jalan di kawasan permukiman yang dekat dengan kawasan obyek peninggalan sejarah.

B. Dermaga Pembelian Ikan dan Udang

Penataan dermaga pembelian ikan dan udang dilakukan untuk memaksimalkan fungsi kawasan tersebut dan sebagai arahan pengembangan untuk meningkatkan kondisi lingkungan yang ada di permukiman nelayan. Adapun konsep penataan dermaga pembelian ikan dan udang adalah sebagai berikut :

- Penataan sarana prasarana penunjang kegiatan masyarakat nelayan yang menjual maupun membeli hasil tangkapan melaut dari para nelayan di kawasan tersebut yaitu, TPI (Tempat Pelelangan Ikan), Cold Storage, Depot Bahan Bakar, Kios Alat Perikanan, Kios Bahan Makanan, Ruang Genset, MCK, Instalasi Air Bersih, dan IPAL.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan sasaran yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu menata kawasan permukiman nelayan sebagai salah satu bentuk peningkatan kualitas lingkungan di Juata Laut. Maka dilakukanlah penganalisaan data. Dari data tersebut didapatkan beberapa kesimpulan mengenai penataan kawasan permukiman nelayan di Juata Laut. Kesimpulan dari hasil studi ini adalah sebagai berikut :

A. Konsep Penataan Permukiman Nelayan

- Penataan bangunan rumah nelayan yang berada di atas air ke kawasan darat namun Kriteria penempatannya tetap dekat dengan pusat kegiatan nelayan

tempat dimana penduduk melakukan aktivitas melaut. Penataan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek lokasi. Dimana lokasi permukiman pada wilayah studi merupakan permukiman yang berada diatas air. Penataan dilakukan dengan arahan kawasan permukiman di atas air ditata di kawasan darat yang tidak jauh dan masih terjangkau untuk menuju ke tempat kerja mereka.

- Penataan sarana prasarana penunjang kegiatan masyarakat nelayan yaitu Dermaga, TPI (Tempat Pelelangan Ikan), Cold Storage, Depot Bahan Bakar, Kios Alat Perikanan, Kios Bahan Makanan, Ruang Genset, MCK, dan Instalasi Air Bersih.
- Memperbaiki jalan aspal yang rusak dan pelebaran jalan eksisting yang ada.

B. Konsep Penataan Kawasan Wisata Hutan Mangrove
- Penataan kawasan hutan Mangrove dengan pengembangan jalur yang bisa digunakan untuk melakukan kegiatan pariwisata.
- Penataan sarana prasarana penunjang wisata berupa Loket Masuk, Pusat Informasi, Kantor Pengelola, Kios Suvenir, Stan Makanan dan Minuman, Pos Kesehatan, Toilet, dan Gazebo.
- Penyediaan sistem parkir sebagai sarana penunjang wisata

C. Konsep Penataan Wisata Obyek Peninggalan Sejarah
- Penataan sarana prasarana penunjang wisata berupa Loket Masuk, Pusat Informasi, Kantor Pengelola, Kios Suvenir, Stan Makanan dan Minuman, Pos Kesehatan, Toilet, dan Gazebo.
- Penataan Sistem Perparkiran guna menunjang kegiatan wisata obyek peninggalan sejarah.
- Penambahan Jalur Pedestrian yang bisa digunakan pengunjung untuk melakukan kegiatan pariwisata.

D. Konsep Penataan Wisata Makam Kuno
- Penataan sarana prasarana penunjang wisata berupa Loket Masuk, Pusat Informasi, Kantor Pengelola, Kios Souvenir, Stan Makanan dan Minuman, Pos Kesehatan, dan Toilet.
- Penataan Sistem Perparkiran guna menunjang kegiatan wisata religi makam kuno.

E. Konsep Penataan Dermaga Pembelian Ikan dan Udang
- Penataan sarana prasarana penunjang kegiatan masyarakat nelayan yang menjual maupun membeli hasil tangkapan melaut dari para nelayan di kawasan tersebut yaitu, TPI (Tempat Pelelangan Ikan), Cold Storage, Depot Bahan Bakar, Kios Alat Perikanan, Kios Bahan Makanan, Ruang Genset, MCK, Instalasi Air Bersih, dan IPAL.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil studi mengenai penataan permukiman nelayan di Juata Laut dengan melihat kepentingan wisata maka perlu adanya rekomendasi sebagai saran untuk penanganan berbagai masalah dari segi fisik, sosial, dan ekonomi seiring dengan berkembangnya pembangunan maka dapat dilakukan penelitian lanjutan seperti menentukan jenis konstruksi yang sesuai dengan kondisi di sekitar tapak kawasan dan studi-studi lainnya. Adapun rekomendasi yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya studi lanjutan mengenai kesiapan masyarakat ataupun pemerintah dalam membangunkan dan menata ulang kawasan permukiman nelayan khususnya di wilayah studi.
2. Perlunya studi tentang kebijakan yang mengatur tentang perlindungan terhadap karakteristik fisik dari permukiman nelayan, bukan hanya kebijakan mengenai renovasi atau konservasi bangunan yang hendaknya dikontrol dengan baik.
3. Studi yang dilakukan terbatas pada pembuatan konsep kawasan permukiman nelayan. Sehingga untuk menunjang terciptanya masterplan atau rancangan kawasan pesisir perlu dilakukan studi mengenai perancangan atau perencanaan mengenai elemen-elemen urban desain yang menunjang di antaranya perencanaan mengenai jalur pedestrian, perencanaan jaringan jalan, yang dipadukan dengan desain terhadap arsitektur bangunan yang dirancang pada kawasan tepi sungai.

DAFTAR PUSTAKA

Nyoman S.Pendit, ilmu parowisata (jakarta:PT. Pradnya Paramita, 2002) hlm. 1

Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir,* Pustaka Cisendo, Jakarta, 2002, hlm. 8

Rahrdjo Adisasmita, Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang, Graha Ilmu, 2010, Hlm 128

C. Djemabut Blaang, 1986 Perumahan dan Pemukiman sebagai kebutuhan pokok, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

Ridlo, Mohamad Agung, 2001, *Kemiskinan di Perkotaan,* UNNISULA PRESS, Semarang

Suwantoro, G. 1997. Dasar-dasar Pariwisata. Penerbit Andi. Yogyakarta.

A, Yoeti, Oka. Edisi Revisi 1996, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Penerbit Angkasa, Bandung.

Abd. Karim, Kapitalisasi Pariwisata dan Marginalisasi Masyarakat Lokal di Lombok, Lengge Printika, Yogyakarta, 2008

Ir. Kusmayadi dan Ir. Endar Sugiarto, MM.,
Metodologi Penelitian dalam Bidang
Kepariwisataan, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000
Suwantoro, G. 1997. Dasar-dasar Pariwisata.
Penerbit Andi. Yogyakarta.